

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam GBHN tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (Saduloh, 2011:5). Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Amri, 2013:241).

Disamping mengkaji pendidikan dalam skala luas, bisa juga mempelajari pendidikan dalam skala kecil, misalnya pendidikan dalam keluarga saja, pendidikan di sekolah saja (misalnya hanya terfokus mengkaji pendidikan di SD saja atau SMP saja), hal tersebut merupakan suatu kajian pendidikan dalam skala mikro/kecil (Sadulloh, 2011:31). Susanto (2013:83) menjelaskan tujuan dari proses pendidikan di sekolah dasar adalah agar siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntunan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Tujuan akhir pendidikan dasar ialah diperolehnya pengembangan pribadi anak didik yang membangun dirinya dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan

bangsa, maupun jenjang pendidikan selanjutnya, mampu hidup di masyarakat, dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Menurut Akbar (2017:3) menyatakan bahwa salah satu contoh seseorang sedang berpikir yaitu sedang memahami sesuatu yang baru atau sebuah objek yang sebelumnya objek tersebut belum pernah ditemui. Siswa mengerjakan soal yang rumit dan dianggapnya susah, sehingga memacu pikiran untuk berpikir. Perbedaan cara berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan hal yang nyata dan penting, dimana perbedaan disebabkan oleh faktor bawaan sejak lahir dan sebagian disebabkan dengan taraf kecerdasan seseorang. Slameto (2013) dalam (Rismawati, 2016:15) juga menyatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Berpikir merupakan aktivitas mental untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Menurut Glaser (dalam Fisher, 2009:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, serta suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya.

Menurut Norris dan Ennis (dalam Fisher, 2009:4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa

yang mesti dipercaya atau dilakukan. Adapun menurut Paul (dalam Fisher, 2009:4) berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan yang memungkinkan seseorang membuat keputusan yang logis dan menganalisis lebih spesifik, berdasarkan informasi yang didapat dan diolah sesuai kemampuan.

Masih banyak sekolah yang mendapatkan kritik karena kurang mengajarkan siswanya bagaimana caranya untuk berpikir kritis (Radulovic, 2017 dalam Kholid 2018:2). Sementara itu salah satu standar kompetensi lulusan yang seyogyanya dimiliki oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) ialah mempunyai daya pikir dan bertindak yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 tahun 2016.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru wali kelas VI di salah satu sekolah dasar yang berada di Bangkalan, yaitu ibu Dra. Ratnawati Rahmat yang dilakukan di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada tanggal 21 September 2019, mendapatkan hasil bahwa pada kelas VI menggunakan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran tematik biasanya guru memberikan penjelasan materi secara ceramah kemudian melakukan tanya jawab dan setelah itu melakukan penilaian dengan memberikan tugas baik secara kelompok maupun individu. Untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI rata-rata dianggap kurang oleh guru,

dikarenakan jika siswa diberikan soal yang diminta memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik, siswa kelas VI masih terdapat siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal tersebut. Namun juga sudah ada siswa yang mampu untuk menjawab soal-soal tersebut. Hal ini dapat terlihat pada nilai ulangan harian siswa kelas VI yang berbeda-beda hasilnya, ada yang mendapatkan nilai rendah dan ada juga yang mendapatkan nilai tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas VI di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan ini memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Guru wali kelas VI Ibu Dra. Ratnawati Rahmat juga mengatakan bahwa kebiasaan dan sikap siswa yang mendapatkan nilai tinggi dan nilai rendah berbeda saat berada di dalam kelas. Siswa yang mendapat nilai ulangan harian tinggi, mereka lebih terlihat aktif, banyak menjawab dan banyak bertanya. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian rendah mereka lebih terlihat pendiam, susah untuk berkonsentrasi dan memiliki pandangan yang kosong saat guru menjelaskan materi di depan kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat pada kelas VI UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan dalam pembelajaran tematik ini, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Padahal mereka berada di dalam kelas yang sama, memiliki tingkatan usia yang sama, dan cara mengajar gurunya juga sama di dalam kelas.

Sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu, jika ditunjukkan secara terus-menerus, maka dapat menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari konsisten tingkah laku anak yang ditandai dengan

perubahan-perubahan dalam setiap perkembangan karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak (Koswara, 1991:66).

Sesuai dengan model yang diadaptasi dari Triandis (dalam Rickets dan Rudd, 2005) berpikir kritis dipengaruhi oleh karakter berpikir kritis dan sejumlah faktor pendukung. Sejumlah faktor pendukung tersebut yaitu gender, usia dan *grade point average*. Ennis (1985) menyatakan bahwa karakter dan keterampilan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam diri seseorang dan saling menguatkan jika dari perspektif psikologi perkembangan. John Dewey menggambarkan aspek berpikir sebagai atribut personal. Suatu karakter (disposisi) manusia yang ditandai sebagai kecenderungan yang tampak, yang mudah dideskripsikan, dievaluasi, dan dibandingkan oleh dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan keterampilan diartikan dalam bentuk perbuatan (dalam Zubaidah, 2010:4).

Salah satu faktor kemampuan berpikir kritis siswa juga tidak terlepas dari faktor internal yaitu tipe kepribadian yang dimiliki. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan tipe kepribadian yang dimiliki siswa kelas VI di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan terhadap kemampuan berpikir kritis. Sependapat dengan Dashiell (2016) menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa juga erat kaitannya dengan kepribadian atau watak yang dimiliki siswa. Menurut Masrton (2013) kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, berpikir maupun berinteraksi dengan sekitar. Suryabrata (2010) menyatakan kepribadian yang dimiliki peserta didik berbeda-beda dan demi suksesnya usaha untuk mendidik mereka, perlulah kita mengenal kepribadian mereka (dalam

Febriana, dkk. 2018:156). Setiap siswa memiliki tipe kepribadian yang berbeda, sehingga proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah juga berbeda (Agustina, 2014:18).

Menurut Koswara (1991:10) kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menuju kepada individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Adapun kepribadian menurut Allport (dalam Koswara, 1991:11) merumuskan, kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan serta menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Dalam tipologi Jung (Sujanto, 2009:70) dalam tipologinya, manusia dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: *ekstrovert* dan *introvert*. *Ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang menyukai interaksi dengan dunia luar. *Ekstrovert* cenderung lebih banyak beraktifitas dan lebih sedikit berpikir (Chomaria, 2018:42). Sedangkan *Introvert* adalah orang yang cenderung berhati-hati dan berpikir saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung lebih menutup diri dari kehidupan luar. Orang yang bertipe *introvert* lebih menyukai tempat sepi dan tenang daripada keramaian (Chomaria, 2018:43).

Data kepribadian siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan diperoleh dengan bantuan Lembaga Psikologi Prima Karsa di Bangkalan pada bulan juni 2020. Data yang didapatkan oleh peneliti yaitu mengenai tipe kepribadian yang dimiliki siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. Instrumen tes atau psikotest dibuat oleh lembaga yang berwenang untuk menilai kepribadian seseorang, agar data yang diperoleh mengenai kepribadian siswa kelas VI di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan tersebut valid dan terpercaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, hendaknya guru paham dengan semua siswa yang mempunyai kepribadian yang berbeda dan juga paham dengan kemampuan berpikir kritis mereka sampai sejauh mana, sehingga dalam pembelajaran guru dapat memberikan porsi yang sesuai terhadap siswanya, yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri siswa. Hal tersebut agar bisa merancang atau merencanakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Desmita (2014:162) pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI dalam menyelesaikan soal.

Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2017) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Berdasarkan Teori Van Hiele Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Bancaran 2 Bangkalan”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berpikir kritis berdasarkan teori Van Hiele siswa kelas V SDN Bancaran 2 Bangkalan, pada kemampuan berpikir kritis berada pada tahapan menyimpulkan, sedangkan pada tahapan teori Van Hiele siswa kelas V SDN Bancaran 2 Bangkalan berada pada tahapan deduksi informal. Kendala yang dihadapi siswa pada tahapan berpikir kritis yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun datar. Solusi alternatif dalam penelitian ini untuk kendala yang dihadapi siswa pada kemampuan berpikir kritis yaitu, yang pertama

menyeimbangkan antara materi dan proses, kedua seimbangkan antara ceramah dan diskusi, yang ketiga ciptakan diskusi kelas.

Penelitian oleh Sari (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran MEANS ENDS ANALYSIS (MEA) Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran IPA Tema 9 Subtema 1 Siswa Kelas V SDN 1 Bendosari Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berpengaruh terhadap hasil belajar pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 SDN Bendosari 1 Tulungagung, dan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis pada muatan pelajaran IPA tema 9 subtema 1 SDN Bendosari 1 Tulungagung.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2010) berjudul “Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert-Introvert* pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan rata-rata nilai signifikansi pada siswa berkepribadian *introvert* dan berkepribadian *ekstrovert*.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas berkaitan dengan berpikir kritis, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Dalam Penyelesaian Soal Tema 8 Subtema 2 Bumiku dan Musimnya di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Adakah hubungan tipe kepribadian *Introvert* yang dimiliki siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan ?
2. Adakah hubungan tipe kepribadian *Ekstrovert* yang dimiliki siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan tipe kepribadian *introvert* siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.
2. Hubungan tipe kepribadian *ekstrovert* siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran ilmiah agar wawasan keilmuan semakin luas, khususnya dalam

masalah tipe kepribadian dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD.

b. Manfaat praktis :

1. Bagi guru, dapat mengetahui ciri/ karakteristik anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dan dapat menentukan serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa tersebut serta dapat memotivasi siswa dengan baik.
2. Bagi siswa, mengetahui sejauh mana kemampuan pola berpikir kritis yang dimiliki dan menstimulus siswa agar lebih kritis dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan baik.
3. Bagi peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan wawasan pembelajaran dalam melakukan evaluasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Ha₁: Ada hubungan signifikan antara tipe kepribadian *introvert* yang dimiliki siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

Ho₁: Tidak ada hubungan signifikan antara tipe kepribadian *introvert* yang dimiliki siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

Ha₂: Ada hubungan signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* yang dimiliki siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

Ho₂: Tidak ada hubungan signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* yang dimiliki siswa kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tema 8 subtema 2 di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.